

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengikuti perkembangan zaman, keadaan manusia modern menghadapi sebuah Ironi. Mereka berjaya menghadapi capaian-capaian material, namun kehidupan mereka dipenuhi keresahan jiwa. Orang-orang modern banyak yang rentan terhadap stress, depresi, mengalami berbagai penyakit kejiwaan. Alkohol dan narkotika kemudian menjadi pelarian untuk mendapatkan ketenangan dari masalah-masalah yang di hadapi.

Alkohol dalam perkembangannya tidak lepas dari kebudayaan peradaban manusia. Seperti halnya di Indonesia, di beberapa daerah tertentu seperti di Manado, Sumatra Utara, Jawa, Bali dan beberapa daerah lain justru menggunakan minuman keras sebagai salah satu konsumsi dalam prosesi acara ritual adatnya. Di sisi lain alkohol juga banyak digunakan bagi masyarakat pegunungan yang memiliki suhu dingin untuk dijadikan sebagai minuman yang menghangatkan tubuh mereka. (Hartati, 2009 : 7)

Saat ini penggunaan alkohol, di masyarakat diatur dalam perundang-undangan. Dari perizinan pembuatan, penjualan bahkan pemakaiannya. Hal tersebut mengingat dampak dari kandungan alkohol, Salah satunya adalah dapat menimbulkan tidak sadaran (mabuk) bagi yang menggunakan di luar kadar yang di tetapkan. Alkohol dapat beredar luas dengan volume sedikit

yang lebih sering dimanfaatkan sebagai bahan antiseptik untuk mencegah terjadinya pertumbuhan bakteri dan kuman pada luka. (Sukendro, 2007 : 30)

Penggunaan alkohol sebagai minuman memiliki sejarah panjang. Alkohol memiliki perkembangan dalam pertumbuhannya dari zaman ke zaman seperti buku yang ditulis oleh Hartati Nurwijaya dan Zullies Ikawati yang berjudul “Bahaya Alkohol dan Cara Mencegah Kecanduannya”. Dalam buku ini menjelaskan juga tentang sejarah alkohol, di mana para arkeolog menyebut bahwa minuman beralkohol muncul kali pertama di zaman peradaban Mesir Kuno. Kemudian, perkembangannya berlanjut pada periode Yunani dan Romawi Kuno, dari sinilah minuman beralkohol terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan menjadi peradaban bagi manusia. (Hartati, 2009 : 5)

Di sejumlah negara seperti Indonesia penjualan minuman keras dibatasi, hanya orang tertentu saja yang boleh meminumnya. Minuman keras dapat dianggap sebagai sumber masalah salah satunya yaitu berdampak langsung pada sistem tubuh yang menurun dari peminum itu sendiri. Selain itu minuman keras ini bisa memicu untuk melakukan tindakan kriminal yang lain. Konsumsi minuman keras telah sedemikian luas, bukan hanya dikalangan orang tua, remaja, tetapi anak-anak dibawah umurpun banyak yang mengonsumsi alkohol dalam kadar yang berlebihan. Dalam hitungan persentase, 20% dari wanita dan 60% dari laki laki yang masuk ke rumah sakit adalah pecandu rokok. 70% penderita penyakit jiwa

dan 40% penderita venerial parah merupakan akibat dari penyalahgunaan alkohol (Sudarmo, 2008:169).

Indonesia yang merupakan mayoritas penganut agama Islam. Islam melarang umatnya untuk meminum-minuman keras. Praktek minum-minuman keras, meskipun dilarang agama sering dijumpai di sekitar kita. Kecenderungan minum-minuman keras termasuk dalam penyimpangan sosial. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS Al Baqarah ayat 219 yang artinya “ mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya....”. berdasarkan ayat tersebut minuman keras (khamr) adalah haram seberapapun jumlah khamr yang diminum adalah haram. Dalam pandangan Islam seringkali orang melakukan perilaku menyimpang ini menandakan bahwa kualitas hidup manusia mengalami penurunan akhlak, nilai dan norma. (Yusuf, 2009:104).

Disebutkan juga dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 4 tahun 2003 tentang standarisasi fatwa halal bahwa minuman yang termasuk dalam kategori khamr adalah minuman yang mengandung ethanol minimal 1% (satu persen) dan hukumnya adalah haram.

Konsep perilaku menyimpang mengandung arti bahwa ada jalur yang harus ditempuh, Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut maka perilaku tersebut dinyatakan perilaku menyimpang. Hal yang masuk akal

untuk memahami bentuk perilaku ini adalah mengapa seseorang melakukan perilaku menyimpang, sedangkan ia tahu bahwa perilaku tersebut telah melanggar aturan. Fenomena minuman keras ini sebenarnya bukan hal yang asing lagi untuk masyarakat. Sebagian besar pelaku minuman keras ini berasal dari orang kelas atas sampai golongan menengah dan golongan bawah. Minuman keras mudah untuk di dapatkan karena banyak yang menjualnya baik itu secara tertutup maupun terbuka bahkan menjajahkan di pinggir jalan. (Syamsul, 2009:184).

Melakukan kegiatan-kegiatan secara berlebihan, melarikan diri dari kenyataan hidup dengan minum-minuman keras dan narkoba, bahkan tak jarang yang tidak kuat imanya mereka terjun ke dalam aliran yang dilarang agama. Pada saat ini suatu pendekatan-pendekatan di atas telah dikembangkan secara canggih dan menunjukkan hasil yang cukup baik dalam menangani berbagai sifat negatif. Walaupun demikian, dalam sebuah kenyataan seseorang yang mengalami sebuah sifat negatif semakin banyak. (Dwi joko, 2007:15)

Perilaku mabuk-mabukan banyak memiliki dampak negatif baik kepada diri sendiri ataupun sosial. Dampak negatif bagi diri, misalnya mengalami krisis kejiwaan, menghilangkan akal, dan kejiwaan. Adapun dampak sosial, misalnya kekerasan, pencurian, dan pembunuhan.

Terdapat banyak cara yang dilakukan untuk berhenti dari praktek mabuk ini, misalnya dengan melakukan terapi Reiki. Adapun Reiki

dimaksudkan untuk penghayatan spiritual yang diaktualisasikan dalam konteks kehidupan yang luas, yakni dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhir yang ingin dicapai dengan jalan ini adalah meluasnya kesadaran dan transendensi diri. Karena pelaku Terapi Reiki meyakini bahwa manusia berasal dan akan kembali kepada Sang Pencipta, maka tidak ada pilihan lain kecuali menjalani hidup menurut kemauannya. Untuk itulah manusia dipandang perlu secara terus menerus menjalani transendensi dengan Sang Pencipta (Nasarudin, 2005:10).

Kesadaran untuk menjalani hidup di alam semesta mestinya dibimbing oleh kesadaran lain yang lebih tinggi. Ruh atau spiritual manusia yang bersifat luhur diyakini akan dapat membimbing sehingga manusia dapat menjalani hidup selaras, harmonis, atau menyatu dengan alam semesta (Effendi, 2003: 24).

Dalam perannya Pondok Pesantren Darul Afkar Tasawuf bukan hanya mengajarkan kumpulan dogma spiritual yang diamalkan begitu saja, tetapi perlu dikaji makna dan dampak perubahannya. Hal ini menjadi *center of excellence* dalam kajian kasepuhan di pondok pesantren Darul Afkar. Pesantren di bawah Rabithah Ma'ahid Islamiyah tersebut menjadi pusat kajian lintas kalangan di Klaten dan daerah sekitarnya. Pondok Pesantren Darul Afkar Ceper merupakan pesantren yang tidak hanya konsen pada masalah pemikiran Islam dan tasawuf transformatif akan tetapi disitu ada praktik tentang terapi Reiki. Kajian pemikiran Islam dilakukan untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang bernuansa toleran berwawasan

kebangsaan sedangkan praktik terapi yang dilakukan untuk penyembuhan pasien yang mengalami gangguan psikis maupun non psikis. Misalnya dalam menagani seorang pemabuk yang datang di pesantren untuk merasakan kesembuhan.

Reiki adalah energi alam semesta atau biasa disebut para praktisi Reiki sebagai Energi Illahi dan mempunyai tingkat getaran yang sangat tinggi juga energinya sangat luas dibanding energi Prana atau energi tenaga dalam lainnya (Akhmad, 2007). Reiki adalah suatu bentuk penyembuhan alternatif yang menggunakan tenaga kehidupan (*life force*) yang juga dikenali sebagai Prana di dalam bahasa Sanskrit, Chi di dalam bahasa Cina, Ki di dalam bahasa Jepun, Qudrah atau Tenaga Illahiah dalam Islam. Secara umum, Reiki menggunakan teknik sentuhan tangan pengamalnya ke tubuh penerima bagi mengalirkan energi penyembuhan. Di Barat, ia lebih dikenali sebagai satu kaedah ataupun terapi yang dapat mengurangkan tahap kegoncangan jiwa, tekanan atau stress (Akhmad, 2007).

Terapi Reiki yang disalurkan terapis atau praktisi, baik disalurkan kepada seseorang, binatang, tumbuhan, makanan, minuman atau ruangan untuk mengusir energi negatif dalam berbagai varian bentuknya, hanya mengalir dalam kepasrahan kepada Allah SWT. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik Reiki adalah praktik religius, karena selalu harus dibarengi keyakinan adanya prakarsa Allah SWT. Di balik seluruh praktik spiritual yang dijalani. Tidak ada satupun praktisi Reiki yang menjadikan energi Reiki sebagai Tuhan, karena yang demikian tidak akan dapat mengalirkan

energi. Keunikan terapi Reiki ini adalah sekaligus membantah bahwa Reiki itu syirik (Syamsul Bakri, 2009:36).

Reiki adalah energi Allah SWT dan dia sendiri yang memiliki prakarsa di balik penyaluran energi. Sudah mendapatkan legalitas masyarakat luas menjadi bagian penting bahwa metode penyembuhan terapi Reiki yang belakangan makin membahana di berbagai kota Indonesia menjadi tujuan penyembuhan alternatif bagi penderita penyakit ataupun orang ingin sembuh dalam perbuatan negatif. Hasil yang didapat mereka pun dalam jumlah besar adalah kesembuhan yang spektakuler (Syamsul Bakri, 2009:37).

Kadangkala kesembuhan spektakuler itu sulit diterima dengan sebuah akal manusia, bahkan cenderung tidak bisa dianalisa hanya dengan bekal dengan pengetahuan kita yang sudah ada saat ini dengan serba keterbatasannya. Sering pula muncul pemikiran kesembuhan spektakuler itu rekayasa atau memang nyata.

Berdasarkan paparan yang diatas maka penelitian ini berupaya mengkaji lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai terapi Reiki dalam menangani pemabuk, sehingga dapat mencapai sifat yang positif pada diri manusia supaya tidak melakukan mabuk-mabukan lagi, yang meliputi latar belakang, perkembangan sifat pasien atau klien serta metode dan proses yang terjadi ketika melakukan terapi Reiki.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perilaku mabuk-mabukan dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah di zaman modern ini.
2. Perilaku mabuk-mabukan menurut agama Islam adalah dilarang. Tetapi banyak yang melanggarnya.
3. Mabuk-mabukan dapat merusak organ tubuh hingga menimbulkan kematian. Tetapi banyak yang masih melakukannya dengan sebab-sebab tertentu.
4. Meminum-minuman yang memabukan banyak mendapatkan dampak negatif.
5. Terapi Reiki di Pondok Pesantren Darul Afkar Ceper Klaten salah satunya untuk menangani kecanduan alkohol diminati pasien yang ingin sembuh.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis perlu melakukan pembatasan masalah guna menghindari adanya penyimpangan dari permasalahan yang ada, sehingga penulisan dapat lebih fokus dan tidak melebar dari pokok permasalahan yang ada serta penelitian menjadi terarah dalam mencapai sasaran yang diharapkan. Dari identifikasi masalah diatas, maka

pembahasan pada penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan terapi Reiki dalam menangani pemabuk.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Terapi Reiki dalam menangani pasien pemabuk di Pondok Pesantren Darul Afkar Klaten ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung Terapi Reiki dalam menangani pasien pemabuk ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan tentang bagaimana proses pelaksanaan terapi Reiki dalam menangani pemabuk di Pondok Darul Afkar Klaten.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari terapi Reiki terhadap pasien pemabuk.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini ada 2 adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini akan menambah sebuah pengetahuan dan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

- b. Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti yang akan datang sesuai dengan suatu permasalahan yang penulis teliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran tentang terapi Reiki di Pondok Pesantren Darul Afkar dalam menangani seorang pasien pemabuk.
- b. Selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian berikutnya.
- c. Dijadikan sebagai masukan bagi pihak-pihak terkait dalam penanganan terapi Reiki di Pondok Pesantren Darul Afkar.